

IBADAT SEBAGAI INSTITUSI IMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sedikit tentang Pengertian Ibadat

Ibadat, yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan (seperti yang ada pada sistem-sistem kultus). Sebelum melangkah kepada pembicaraan lebih lanjut, di sini dirasa perlu membuat jelas pengertian istilah “ibadat”.

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: *‘ibādah*, mufrad; *‘ibādāt*, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *‘abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *‘abd*) atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Ilahi bahwa manusia (dan jin) tidaklah diciptakan Allah melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya.¹ Yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah perkenan atau rida Allah swt.

¹ Firman Allah yang amat banyak dikutip, “Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan (beribadat) kepada-Ku,” (Q 51:56).

Dalam pengertiannya yang lebih khusus, ibadat, sebagaimana juga umumnya dipahami dalam masyarakat, menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang juga digunakan istilah ubudiyah (*'ubūdiyah*), yang pengertiannya mirip dengan kata-kata ritus atau ritual dalam bahasan ilmu-ilmu sosial.

Sesuatu yang amat penting diingat mengenai ibadat atau ubudiyah ini ialah dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu “kreasi”, “penambahan”, atau “inovasi” di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (*bid'ah, heresy*) yang terlarang keras. Inilah makna kaidah dalam ilmu Ushul Fiqih bahwa pada prinsipnya ibadat itu terlarang, kecuali yang telah ditetapkan oleh agama (sehingga, misalnya, dengan adanya ketetapan itu suatu bentuk ibadat menjadi wajib atau sunnat dengan beberapa variasi seperti wajib *'ayn*, wajib *kifāyah*, sunnat *mu'akkadah*, dan lain-lain). Jadi, yang dimaksud dengan “terlarang” dalam kaidah itu ialah tidak dibenarkannya seseorang “menciptakan” sendiri bentuk dan cara suatu ibadat, sebab hal itu merupakan hak prerogatif Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya.

Telah kita ketahui bahwa ibadat dalam pengertian khas inilah yang menjadi salah satu bagian dari ilmu Fiqh bersama dengan *mu'āmalāt* (kegiatan transaksi antara sesama manusia dalam masyarakat), *munākahāt* (hal-hal berkenaan dengan masalah pernikahan), dan *'uqūbāt* atau *jināyāt* (hal-hal berkenaan masalah penghukuman orang bersalah). Maka dalam perbandingannya terhadap ibadat itu, ilmu Ushul Fiqih menyebutkan sebuah kaidah bahwa suatu bentuk *mu'āmalāt* pada dasarnya diperbolehkan, kecuali jika terdapat ketentuan lain dari ajaran agama (sehingga karena ketentuan itu suatu bentuk *mu'āmalāt* menjadi haram, makruh, dan lain-lain).

Problema Hubungan antara Ibadat dan Iman

Berkenaan dengan hubungan antara ibadat dan iman, suatu pertanyaan yang tidak terlalu hepotetis, karena sering diajukan orang, berbunyi: “Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja dan berbuat baik, tanpa perlu beribadat?” Seperti Einstein yang dikutip sebagai mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan dan keharusan berbuat baik, tanpa merasa perlu — karena menganggap tidak ada gunanya — memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen?

Pertanyaan serupa itu sepiantas lalu mensugestikan hal yang logis dan masuk akal. Apalagi Kitab Suci sendiri juga selalu berbicara tentang “iman” dan “amal saleh”, dua serangkai nilai yang harus dipunyai oleh manusia. Tetapi, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai problem. *Pertama*, dalam kenyataan historis tidak pernah ada sistem kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak memperkenalkan ritus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi relijiusitas sama sekali, malah berprogram menghapuskan agama seperti Komunisme, juga mempunyai sistem ritualnya sendiri. Melalui ritus-ritus itu, yang wujudnya bisa berupa sejak dari sekadar menunjukkan rasa hormat kepada lambang partai sampai penghayatan dogmatis doktrin-doktrin dan ideologi partai, seorang komunis memperkukuh komitmen dan dedikasinya kepada anutan hidup dan cita-cita bersamanya. Demikian pula ajaran-ajaran kebatinan atau spiritualisme “non-formal” seperti yang ada pada gerakan teosofi semisal Masonry, juga memperkenalkan bentuk-bentuk ritual tertentu bagi para anggotanya. Sekurang-kurangnya tentu ada proses inisiasi keanggotaan, dalam bentuk upacara konfesi dan ucapan janji setia semisal *bay’ah*. Maka, secara empiris, setiap sistem kepercayaan selalu melahirkan sistem ritual atau ibadatnya sendiri.

Problem *kedua*, dari persoalan iman tanpa ibadat bahwa iman, berbeda dari sistem ilmu atau filsafat yang hanya berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi suprarasional atau spiritual yang mengekspresikan diri dalam tindakan-tindakan *devotional*

(kebaktian) melalui sistem ibadat. Tindakan-tindakan kebaktian itu tidak hanya meninggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam bidang perbuatan, tetapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tidak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan. Pengalaman keruhanian itu misalnya ialah rasa kedekatan kepada *Sesembahan* (Allah, Tuhan Yang Mahaesa) yang merupakan wujud makna dan tujuan hidup manusia.

Problema *ketiga*, ialah bahwa memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh, yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lain (amal saleh). Tetapi iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan yang baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini bisa diperoleh melalui kegiatan ubudiyah. Justru memahami bahwa wujud nyata hidup keagamaan selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah ini.

Dari hal-hal di atas itu kiranya menjadi jelas bahwa sistem ibadat merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak dikehendaki iman menjadi sekadar rumusan-rumusan abstrak, tanpa kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati, maka keimanan itu harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Tuhan.

Ibadat antara Iman dan Amal-Perbuatan

Persoalan di atas dapat kita kembangkan menjadi pokok pembicaraan tentang kedudukan ibadat sebagai institusi iman, atau institusi yang menengahi antara iman dan konsekuensinya, yaitu amal-perbuatan. Sebagai sikap batin, iman atau keimanan bisa berada

pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yang sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku nyata sehari-hari.

Semua agama samawi (Arab: *samāwī*, “bersifat langit”, yakni berasal dari Allah, Tuhan Yang Mahaesa, yang menyatakan ajarannya melalui wahyu kepada seorang utusan dan menghasilkan kitab suci), menekankan keselamatan melalui iman. Tekanan itu terutama terdapat pada agama-agama Ibrahim (Abrahamic religions, karena dari segi pokok-pokok ajaran bernenek-moyang kepada ajaran Nabi Ibrahim a.s. dari sekitar abad ke-18 SM), yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Tetapi agama-agama itu juga sangat menekankan adanya keterkaitan atau konsekuensi langsung antara iman dan amal-perbuatan manusia. Maka bagi agama-agama samawi itu Tuhan tidak dipahami sebagai yang berlokus pada benda-benda (totemisme) atau upacara-upacara (sakramentalisme) seperti pada beberapa agama lain, tetapi sebagai yang mengatasi alam dan sekaligus menuntut pada manusia untuk menjalani hidupnya mengikuti jalan tertentu, yang ukurannya ialah kebaikan seluruh anggota masyarakat manusia sendiri. Dengan kata-kata lain, di samping bersifat serba-transendental dan mahatinggi, menurut persepsi agama-agama samawi, Tuhan juga bersifat etikal, dalam arti bahwa Dia menghendaki pada manusia tingkah laku yang akhlaki atau etis, bermoral.²

Maka menengahi antara iman yang abstrak dan amal-perbuatan yang konkret itu ialah ibadat-ibadat. Sebagai suatu konkretisasi rasa keimanan, ibadat mengandung makna intrinsik sebagai pende-

² Ini ditegaskan dengan kuatnya konsep amal saleh dalam agama Islam, yang hampir selalu disebutkan berbarengan dengan iman untuk menunjukkan hubungan erat, malah tak terpisahkan, antara keduanya. Prinsip ini juga dinyatakan dalam istilah-istilah lain, seperti “tali Allah” (*ḥabl min Allāh*) dan “tali manusia” (*ḥabl min al-nās*), takwa dan akhlak, bahkan, sebagaimana dalam salat, *takbīr* (ucapan *Allāh akbar*) dan *tastīm* (ucapan *al-salām-u ‘alayk-um*). Sebuah hadis dengan riwayat Muslim menyebutkan sabda Nabi bahwa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur (*ḥusn al-khuluq*).

katan kepada Tuhan (*taqarrub*).³ Dalam ibadah, seorang hamba Tuhan atau *'abd-u 'l-Lāh* merasakan kehampiran spiritual kepada Tuhannya. Pengalaman keruhanian ini dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau relijiusitas, yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. (Bahkan kaum sufi itu cenderung melihat bahwa rasa keagamaan harus selalu berdimensi esoteris, dengan penegasan bahwa setiap tingkah laku eksoteris [lahiriah] absah hanya jika mengantar seseorang kepada pengalaman esoteris [batiniah] ini).

Tetapi, di samping makna intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamā'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral.⁴ Asumsinya, melalui ibadah, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Akar kesadaran itu ialah keinsafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, yang di situ seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi.⁵

³ Ini, misalnya, bisa disimpulkan dari firman Allah kepada Nabi, "*Janganlah! Jangan turuti dia (orang kafir) itu, dan bersujudlah engkau serta mendekatlah (kepada Tuhan),*" (Q 96:19). Juga dari firman, "*Dan di antara orang-orang Arab (nomad) itu ada yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang mereka dermakan itu sebagai pendekatan kepada Allah serta (untuk memperoleh) shalawat (doa kebahagiaan) Rasul. Sungguh, itulah pendekatan bagi mereka. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" (Q 9:99).

⁴ Salah satu hikmah salat ialah seperti disebutkan dalam firman yang seringkali dikutip, "*... Sesungguhnya salat itu mencegah (seseorang yang melakukannya) dari perbuatan kotor dan keji, dan tentulah ingat kepada Allah itu lebih agung,*" (Q 29:45).

⁵ Tentang pengadilan Ilahi di Hari Kemudian, yang mengenal manusia mutlak hanya sebagai pribadi-pribadi di hadapan Allah, tanpa ada semacam pembelaan oleh sesama manusia, banyak, dengan cara yang amat kuat dan tegas, dikemukakan dalam Kitab Suci, antara lain, "*Dan waspadalah kamu semua*

Karena sifatnya yang amat pribadi (dalam hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya), ibadat dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang amat mendalam dan efektif. Dalam Kitab Suci dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadat ialah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan, ibadat bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malahan terkutuk oleh Tuhan, sekiranya tak melahirkan solidaritas sosial.⁶

Karena itu, dalam tinjauan ini, ibadat dapat disebut sebagai bingkai dan pelembagaan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku nyata. Di samping sebagai perwujudan nyata iman, ibadat juga berfungsi sebagai pemelihara dan penyubur iman itu sendiri. Sebab, iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat), yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penyuburan terus-menerus.⁷

terhadap hari ketika seseorang tidak sedikit pun bisa menolong orang lain, dan ketika tidak pula diterima dari siapa pun perantaraan, juga tidak diambil dari seorang pun suatu tebusan, serta mereka itu semua tidak dibantu,” (Q 2:48). Serta, “*Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika tidak sedikit pun jua seorang orangtua menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak menolong orangtuanya. Sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti). Maka janganlah sampai kehidupan dunia ini mengelabui kamu semua, dan janganlah sampai, berkenaan dengan Allah, ada sesuatu apa pun yang bersifat mengelabui (al-gharūr) kamu,”* (Q 31:33).

⁶ Lihat Q 107 yang menegaskan bahwa tiadanya keinsafan sosial merupakan indikasi kepalsuan dalam beragama, dan bahwa kegiatan melakukan ibadat seperti salat justru dikutuk Tuhan jika salat itu tidak melahirkan keinsafan sosial tersebut. Seperti diketahui, surat *al-Mā'ūn* ini telah menjadi sumber dorongan yang kuat sekali pada Kiai Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan, selain sebagai kegiatan reformasi Islam, yang sampai sekarang masih berkelanjutan dengan vitalitas yang tinggi dan terus produktif dengan amal dan jasa kepada masyarakat luas.

⁷ Bahwa iman dapat bertambah (dan berkurang), terpahami dari antara lain firman Allah, “*Dialah (Allah) yang menurunkan rasa tenteram dalam jiwa*

Fitrah Manusia dan Ibadat

Sebagai pernyataan pengabdian kepada Tuhan, ibadat yang juga mengandung arti pengagungan itu sesungguhnya adalah hal yang fitri. Yakni hal yang secara inheren terdapat pada kecenderungan alami manusia dan alam kejadian asalnya sendiri. Karena itu perpindahan dari satu bentuk tindakan ubudiyah ke bentuk yang lain dapat dilihat sebagai tindakan substitutif belaka. Karena dalam kenyataan hidup manusia hampir tidak ada individu yang bebas sama sekali dari suatu bentuk ekspresi pengagungan yang mempunyai nilai ubudiyah atau *devotional*. Jika seseorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan ubudiyah tertentu yang standar (seperti salat dalam Islam, misalnya), maka ia tentu melakukan bentuk tindakan ubudiyah yang lain (seperti, telah disebutkan, kecenderungan amat kuat pada kaum komunis untuk mengagungkan pemimpin mereka).

Maka, sama halnya dengan semua kecenderungan natural, kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan ubudiyah harus disalurkan secara benar. Dan salah satu batu penguji kebenaran suatu tindakan ubudiyah ialah bahwa ia harus berdampak peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan individu bersangkutan. Ibadat yang benar tentunya tidak akan berdampak pengekanan dan pembelengguan individu seperti yang ada pada sistem-sistem mitologis.

Itu berarti ubudiyah harus ditujukan hanya kepada Wujud Yang Mahatinggi, yang benar-benar “mengatasi” manusia karena Dia adalah Pnciptanya, sementara manusia adalah makhluk-Nya (meskipun, malah justru, puncak makhluk-Nya). Selanjutnya, tindakan ubudiyah harus hanya ditujukan kepada Dia, yang keyakinan, kesadaran, dan pengalaman akan kehadiran-Nya dalam

orang-orang yang beriman agar mereka bertambah dalam iman beserta iman mereka (yang ada dari semula) ...,” (Q 48:4).

hidup menghasilkan ketulusan untuk berbuat sesuatu guna memperoleh “perkenan”-Nya, yaitu amal saleh.

Dari perspektif ini, ibadat merupakan lambang pengagungan seorang hamba kepada Khaliq-nya serta pernyataan akan penerimaan hamba itu akan tuntutan moral-Nya. Melalui ibadat itu seorang hamba berharap bahwa al-Khaliq akan menolong dan membimbing hidupnya menempuh jalan menuju kebenaran.⁸ Di hadapan-Nya, seorang individu menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan hidup bermoral yang tak terhindarkan itu ia memerlukan rahmat dan keutamaan (Arab: *fadll*; Inggris: *grace*) dari Allah, karena manusia tidak mungkin mencari dan menemukan sendiri secara sempurna dan tuntas jalan kebenaran itu tanpa bimbingan-Nya.⁹

Ibadat dan Relijiusitas

Dalam al-Qur’an terdapat penuturan mengenai Nabi Ya‘qub (yang bergelar *Isrā’īl*, yakni *‘abd-u ’l-Lāh* atau hamba Allah, konon karena sangat rajin beribadat) yang bertanya kepada anak-anaknya sewaktu

⁸ Bacaan terpenting dalam salat, menurut kesepakatan semua ulama, ialah surat al-Fātiḥah. Dalam bacaan itu ada doa untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus, jalan hidup yang benar menuju dan mendekat sedekat mungkin kepada Allah, Kebenaran Mutlak. Doa inilah yang pada akhir bacaan itu, segera sesudahnya, kita aminkan. Maka dapat disebut, bahwa inilah inti “dialog” seorang hamba dengan Tuhannya pada kesempatan menghadap (*tawajjuh*) dalam salat itu.

⁹ Bahwa unsur kemurahan (*fadll*, *grace*) dari Allah merupakan segi yang amat menentukan apakah seseorang bakal mampu menemukan dan kemudian mengikuti jalan hidup yang benar, banyak sekali dinyatakan dalam Kitab suci, seperti, “Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya ia menganjurkan untuk perbuatan kotor dan keji. Seandainya tidak karena kemurahan Allah serta kasih (rahmah)-Nya, maka tak seorang pun dari kamu yang dapat menjadi suci. Tetapi Allah menyucikan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui,” (Q 24:21).

menghadapi sekarat maut: “Adakah kamu menjadi saksi tatkala maut menghampiri Ya‘qub, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, ‘Apakah yang kamu sembah (beribadat kepadanya) sesudahku?’ Mereka menjawab, ‘Kami menyembah (beribadat kepada) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Isma‘il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Mahaesa, dan kami semua pasrah kepada-Nya,’” (Q 2:133).

Dari penuturan Kitab Suci itu tergambar tindakan ubudiyah yang harus disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islām*) kepada Sesembahan (*al-Ma‘būd*, yaitu Allah, Tuhan Yang Mahaesa) itu. Sebab melakukan tindakan ubudiyah tanpa disertai sikap pasrah yang tulus akan membatalkan makna tindakan itu sendiri, yaitu pengalaman kedekatan dan keakraban dengan al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Pengalaman inilah yang menjadi sumber getaran jiwa seorang yang beriman setiap kali disebut nama Tuhan, yang menimbulkan dalam hati seorang yang percaya sikap apresiatif yang mendalam setiap kali ekspresi keagamaan itu, seperti firman-firman, diperdengarkan orang, dan yang membimbing kepada kerinduan untuk menyandarkan diri dan mempengaruhi seluruh hidupnya kepada Maha Pencipta dan Maha Pelindungnya.¹⁰ Dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan Maha Pencipta dalam hidupnya itulah seorang manusia menemukan hakikat dirinya.

Salah satu bentuk ibadat dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia ialah salat. Adalah membina “kontak” dengan Tuhan itu yang menjadi tujuan utama salat (yaitu tujuan intrinsiknya seperti telah dikemukakan di atas), sebagaimana hal itu jelas dalam perintah Tuhan kepada Nabi Musa.¹¹ Dan perkataan “salat” (Arab: *shalāh*, mufrad; *shalawāt*, jamak) sendiri secara harfiah berarti seruan, sama dengan arti per-

¹⁰ “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang bila Allah disebut, hati mereka bergetar, dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan, bertambahlah iman mereka, dan mereka itu bertawakal kepada Tuhan mereka,*” (Q 8:2).

¹¹ Allah menuturkan firman-Nya kepada Nabi Musa, “... *Dan tegakkanlah salat, agar (kamu) ingat (zikr) kepada-Ku,*” (Q 20:14).

kataan “doa” (*du‘ā*), yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan, Pencipta seluruh alam.¹²

Kemudian, salat yang diberi batasan sebagai “sekumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan *takbīr* dan ditutup dengan *taslīm* itu menyimbolkan ketundukan (*thā‘ah*) dan kepasrahan (*islām*) seseorang kepada Tuhan. Setelah *takbīr* pembukaan, dalam salat seseorang dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata kepada obyek seruan, yaitu Pencipta seluruh alam raya itu, dalam sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya.”¹³ Sikap lahir dan batin yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang (maka takbir pertama itu disebut *takbīrat al-ihrām*). Maka, dalam momen salat itu seseorang, karena didominasi oleh kontakannya dengan Tuhan yang berdimensi vertikal, dilepaskan dari dimensi horizontal hidupnya, termasuk segi-segi sosial hidup itu.

Dalam momen salat itu seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup ini, “seolah-olah engkau melihat-Nya, dan kalau pun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.”¹⁴ Dengan sikap-sikap

¹² Istilah Arab *shalāh*, yakni, salat, sering diterjemahkan ke bahasa Indonesia “sembahyang” (dengan segala interpretasi maknanya), dan disalin ke bahasa Inggris menjadi “*prayer*” yang juga salinan istilah Arab *du‘ā* yakni doa. Tapi sesungguhnya salat adalah bentuk doa paling murni atau paling tinggi (*par excellence*).

¹³ Situasi salat sebagai peristiwa menghadap Tuhan diperkuat dengan anjuran untuk membaca doa pembukaan setelah takbir pertama, yang artinya, “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia (Tuhan) yang menciptakan seluruh langit dan bumi, secara *hanīf* dan berserah diri (*muslim*), dan aku tidaklah termasuk mereka yang musyrik.” Doa pembukaan ini sesungguhnya diadopsi dari pernyataan Nabi Ibrahim yang sering disebut sebagai Bapak Monoteisme, setelah dia, melalui “pengembaraan intelektual”-nya, menemukan Tuhan, seperti dituturkan dalam Q 6:79. (Baca juga ayat-ayat sebelum dan sesudahnya mengenai “pengembaraan” Nabi Ibrahim itu, yang sangat menarik untuk direnungkan).

¹⁴ Sebuah hadis yang amat terkenal, yang menuturkan bagaimana malaikat Jibril datang kepada Nabi dan bertanya tentang prinsip-prinsip agama, salah satunya tentang *ihsān* (harfiah berarti perbuatan baik), yang diterangkan Nabi bahwa *ihsān* ialah “engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya,

badaniah seperti *rukū'* dan *sujūd* yang disertai penempelan kening pada permukaan tanah dalam *sujūd* itu, kepatuhan dan kepasrahan kepada Tuhan dengan kerendahan hati itu dinyatakan sejelas-jelasnya, disertai bacaan-bacaan suci yang seakan-akan dirancang sebagai dialog dengan-Nya. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa salat yang sempurna itu, yaitu yang dilakukan dengan kekhusyukan dan kehadiran hati yang disertai ketenangan (*thumá'nīnah*) seluruh anggota badan, seperti dikatakan oleh Ali Ahmad al-Jurjawi, adalah pernyataan iman yang sempurna.¹⁵ Salat itu membentuk rasa keagamaan satu relijiusitas yang sangat tinggi.

Selanjutnya, relijiusitas itu dapat berimplikasi luas sekali dalam hidup ini, baik hidup lahiriah maupun batiniah. Disebabkan oleh ketenangan jiwa karena komunikasi dengan Tuhan,¹⁶ maka orang yang melakukan salat dengan patuh akan memiliki jiwa yang lebih seimbang, penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong, karena ia “tidak berkeluh-kesah jika ditimpa kemalangan, dan tidak menjadi kikir jika sedang mengalami keberuntungan.”¹⁷

Salat yang berhasil akan mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekhawatiran tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup. Ini bukan saja karena iman, seperti

dan jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.” Suatu penegasan tentang perlunya menginsafi sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup.

¹⁵ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyrī' wa Falsafatuh* (Dar al-Fikr, tampa tahun), h. 119-120.

¹⁶ Ingat kepada Allah, atau komunikasi yang intim dengan Allah, akan melahirkan rasa aman dan tenteram (karena keyakinan akan adanya sandaran hidup yang Mahakuasa), disebutkan, “*Mereka (orang yang kembali kepada Allah) itu semuanya beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan ingat (dzikir) kepada Allah. Ketahuilah, dengan ingat kepada Allah hati menjadi tenteram,*” (Q 13:28).

¹⁷ Perhatikan firman Allah, “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat sangat tergesa-gesa: bila ditimpa kemalangan menjadi gundah-gulana, dan bila mendapatkan keberuntungan menjadi kikir-loba, kecuali mereka yang melakukan salat, yang mereka itu tepat mengerjakan shalatnya,*” (Q 70:19-23).

ditegaskan dalam Kitab Suci, senantiasa dikaitkan dengan harapan (sebagaimana keingkaran kepada Tuhan atau kufur dikaitkan dengan keputusan),¹⁸ tapi juga karena seseorang yang benar-benar tumbuh dalam dirinya kemantapan dalam mengorientasikan hidupnya demi mencapai rida Tuhan semata (akibat antara lain diresapinya makna salat). “...*Para malaikat akan turun kepada mereka itu (dan membisikkan), ‘Hendaknya kamu jangan takut dan jangan pula khawatir, dan berbahagialah kamu dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami (para malaikat) inilah kawan-kawanmu semua dalam kehidupan dunia dan dalam (kehidupan) akhirat...’*” (Q 41:30-31).

Secara keagamaan, pengalaman “ditemani malaikat” harus dihayati sebagai nyata. Meskipun para filsuf (Muslim) akan lebih menginterpretasikannya secara metaforis, pengalaman itu tetap mempunyai implikasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itu jelas merupakan kelanjutan atau konsistensi dari adanya harapan kepada Tuhan dan perlindungan-Nya. Maka walaupun orang bersangkutan harus menderita, derita itu dipandang sebagai pengalaman manusiawi biasa yang dapat terjadi pada setiap orang, sedangkan ia sendiri dalam penderitaannya itu tetap percaya dan berharap kepada Tuhan, yang mungkin sikap itu justru tidak ada pada orang lain.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa salat, demikian pula bentuk ibadat lain seperti, misalnya, puasa dan haji, bersangkutan kuat sekali dengan keteguhan jiwa dan ketabahan hati menempuh hidup, karena adanya harapan kepada Tuhan.

¹⁸ Sikap berputus asa adalah terlarang bagi orang yang beriman, dengan peringatan bahwa tidak ada yang berputusasa dari pertolongan Tuhan kecuali mereka yang ingkar kepada Tuhan itu (lihat Q 12:87). Hal itu demikian, karena orang yang beriman kepada Tuhan tentu juga memandang Tuhan sebagai Pelindung dan “Sandaran”.

¹⁹ “...*Jika kamu memang menderita, maka sesungguhnya mereka (orang lain, musuh) pun menderita pula, namun kamu (meskipun menderita) mengharap dari Allah sesuatu yang mereka tidak harapkan...’*” (Q 4:104).

Sedangkan harapan kepada Tuhan itu sendiri adalah justru salah satu makna iman, yang antara lain melahirkan rasa aman (*al-īmān* melahirkan *al-amn*).²⁰ Rasa aman dan terlindung oleh Tuhan itu akan menjadi bekal mewujudkan cita-cita menempuh hidup bermoral, yaitu hidup yang disemangati oleh kesadaran sosial yang setinggi-tingginya. (Kesadaran sosial itu, misalnya, dilambangkan oleh ucapan salam di akhir salat dengan menengok kanan-kiri, oleh zakat fitrah di akhir bulan Ramadan, dan oleh pakaian ihram yang serba egaliter dalam umrah dan haji, serta dalam penunaian kewajiban membayar zakat). Sebagaimana dikemukakan, ibadah yang tidak melahirkan kesadaran sosial itu suatu perwujudan nyata terpenting hidup bermoral akan kehilangan maknanya yang hakiki, sehingga pelaku suatu bentuk ibadat formal tanpa kesadaran sosial itu justru terkutuk oleh Tuhan.²¹

Karena efeknya bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang ini, maka ibadat, khususnya salat, seperti halnya dengan ketabahan dan ketahanan mental, merupakan salah satu sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan.²² Kreativitas dan daya cipta serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam diri pribadi yang mantap karena takwa.²³ Ibadat sebagai pernyataan perjalanan seluruh hidup seseorang menuju Tuhan, jika dilakukan dengan

²⁰ “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) imannya itu dengan kejahatan, mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) mendapatkan rasa aman (*al-amn*), karena mereka berpetunjuk,” (Q 6:82).

²¹ Lihat catatan 6 di atas.

²² Maka diperintahkan agar kita memohon pertolongan Allah dengan sikap tabah dan sabar serta salat. Lihat, Q 2:153: “Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sikap sabar dan salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

²³ “...Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan memberinya jalan keluar (dari setiap kesulitan), dan akan memberinya rizki dari arah yang ia tidak pernah menduganya...,” (Q 65:2-3).

penuh kesadaran dan konsistensi (*istiqāmah*),²⁴ akan membuat hidup *kerta raharja*, karena rasa aman berdasarkan iman. Sebab ibadat merupakan pelembagaan atau institusionalisasi iman itu. [❖]

²⁴ “Dan (pesan Tuhan), kalau saja mereka itu mantap (*istiqāmah*) di atas jalan kebenaran (*al-tharīqah*), maka pastilah Kami (Tuhan) siramkan kepada mereka air yang melimpah,” (Q 72:16). Dalam firman ini *al-tharīqah* (“tarekat”) ialah jalan menuju Tuhan, yang terutama diekspresikan dalam ibadat, sebagaimana arti perkataan tarekat itu pada kaum sufi. Sedangkan air adalah lambang kemurahan Tuhan dan karunia-Nya yang membuat hidup manusia *kerta raharja*. Tentu saja hal ini terutama mengandung makna berkenaan dengan kehi-dupan ruhani.